

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Dividen

a. Pengertian Dividen

Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis.

Menurut Wibowo (2009:61) “Dividen merupakan distribusi laba kepada para pemegang saham dalam berbagai bentuk”.

b. Jenis-Jenis Dividen

Kieso *et al.* (2007) membedakan dividen menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1) Dividen tunai (*cash dividends*), merupakan distribusi dividen dalam bentuk tunai yang dinyatakan dalam rupiah atau persentase. Pembayaran dividen tunai akan mengurangi kas perusahaan dan laba ditahan.
- 2) Dividen properti (*property dividends*) atau *dividend in kind*, merupakan dividen yang dibayarkan menggunakan aset perusahaan selain kas. Aset perusahaan yang dibayarkan untuk dividen dapat berupa persediaan, *real estate*, investasi, atau dalam bentuk apapun yang ditetapkan oleh dewan komisaris.
- 3) Dividen saham (*stock dividends*), merupakan pembagian dividen dalam bentuk saham kepada para pemegang saham. Pembagian dividen saham ini akan

berdampak pada kenaikan lembar saham yang dimiliki pemegang saham. Dividen saham biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase.

- 4) Dividen likuidasi (*liquidating dividends*), merupakan dividen yang dibayarkan bukan berdasarkan laba ditahan atau pendapatan perusahaan. Dividen ini dibagikan dengan menggunakan modal yang telah disetor oleh pemegang saham (pengembalian investasi atas saham).

2. Kebijakan Dividen

a. Pengertian Kebijakan Dividen

Rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Dividen didefinisikan sebagai pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis.

Menurut Kamaludin (2011:329) “Kebijakan dividen adalah mencakup keputusan mengenai apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan”.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2010:253) “Kebijakan Dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang

saham dalam bentuk dividen atau sebagai saldo laba untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

b. Teori Kebijakan Dividen

1) Teori Ketidakrelevanan Kebijakan Dividen

Teori dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (MM) dalam Kamaludin (2011:331). Modigliani dan Miller memberikan argumentasi bahwa pembagian laba dalam bentuk dividen tidak relevan. Modigliani dan Miller menyatakan bahwa, *dividend payout ratio* (DPR) hanya merupakan bagian kecil dari keputusan pendanaan perusahaan. DPR tidak mempengaruhi kekayaan pemegang saham. Modigliani dan Miller berargumentasi bahwa nilai perusahaan ditentukan tersendiri oleh kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba atau kebijakan investasi. Jadi dalam rangka membagi laba perusahaan menjadi dividen dan laba yang ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam hal ini Modigliani dan Miller berasumsi bahwa adanya pasar modal sempurna dimana tidak ada biaya transaksi, biaya pengembangan dan tidak ada pajak.

2) Teori Relevansi Kebijakan Dividen

Teori ini mencoba membantah pendapat ketidakrelevanan pembayaran dividen. Sejumlah argumentasi diajukan untuk mendukung posisi yang kontadiksi yaitu bahwa dividen adalah relevan untuk kondisi yang tidak pasti. Dengan kata lain, para investor dapat dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Pendapat ini terutama ditujukan untuk keadaan yang penuh ketidakpastian.

3) *Bird In the Hand Theory (BIH)*

Teori ini terinspirasi bahwa investor merasa lebih aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen dibandingkan menunggu *capital gains* yang belum pasti. Menurut Myrton Gordon dan John Linter dalam Kamaludin (2011:332) bahwa biaya ekuitas akan turun apabila rasio pembayaran dividen dinaikkan, karena para investor kurang yakin terhadap *capital gains* dibandingkan seandainya menerima dividen yang lebih pasti. Myrton dan Linter juga berpendapat bahwa investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen dibandingkan *capital gains*, karena pendapatan dividen risiko lebih kecil dibandingkan komponen dalam total pengembalian yang diharapkan sebesar ekuitas.

4) *Tax Preference Theory (TPT)*

Dasar berpijak teori ini bahwa bagi investor pendapatan yang relevan adalah pendapatan bersih setelah pajak. Sehingga tingkat keuntungan yang diharapkan juga adalah pendapatan setelah pajak. Karena dividen dikenakan pajak, maka tentunya keuntungan akan lebih rendah sehingga investor lebih suka menahan laba mereka kedalam perusahaan, dapat berupa *stock dividen*. Ada beberapa alasan investor lebih menyukai pembayaran dividen yang rendah; pertama, di beberapa Negara seperti di Amerika Serikat *capital gains* tidak dikenakan pajak atau hanya 40% dari *capital gains* yang dikenakan pajak, jika surat berharga ditahan lebih 6 bulan. Sementara itu dividen dikenakan pajak saat ini. Jadi investor lebih senang rasio pembayaran dividen yang rendah, karena dividen dikenakan pajak. Kedua,

pajak atas *capital gains* tidak mesti dibayar sebelum saham benar terjual. Tingkat keuntungan bagi investor adalah setelah dikurangi pajak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Martono dan Agus Harjito (2010:255) beberapa pertimbangan manajer dalam pembayaran dividen :

1) Kebutuhan dana bagi perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi dananya baru sisanya untuk pembayaran dividen.

2) Likuidasi perusahaan

Likuidasi perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen. Karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuidasi perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan, kemungkinan perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah yang besar.

3) Kemampuan untuk meminjam

Posisi likuiditas bukanlah satu-satunya cara untuk menunjukkan fleksibilitas perlindungan terhadap ketidakpastian. Apabila perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan pinjaman, hal ini merupakan fleksibilitas keuangan yang tinggi sehingga kemampuan untuk membayar dividen juga tinggi. Jika

perusahaan memerlukan pendanaan melalui hutang, manajemen tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.

4) Pembatasan-pembatasan dalam perjanjian hutang

Ketentuan perlindungan dalam suatu perjanjian hutang sering mencantumkan pembatasan terhadap pembayaran dividen. Pembatasan ini digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan tersebut membayar hutangnya. Biasanya, pembatasan ini dinyatakan dalam presentase maksimum dari laba kumulatif. Apabila pembatasan ini dilakukan, maka manajemen perusahaan dapat menyambut baik pembatasan dividen yang dikenakan para kreditur, karena dengan demikian manajemen tidak harus mempertanggungjawabkan penahanan laba kepada para pemegang saham. Manajemen hanya perlu mentaati pembatasan tersebut.

5) Pengendalian perusahaan

Apabila suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, maka perusahaan mungkin menaikkan modal di waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan.

d. *Dividend Payout Ratio*

Pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham disebut pembagian dividen. Karena dividen yang diterima oleh pemegang saham jumlahnya tergantung pada jumlah lembar saham yang dimiliki. Indikator yang digunakan untuk menguji kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen yaitu *dividend payout ratio*, hal tersebut berdasarkan kebijakan dividen dengan rasio konstan (Sutrisno, 2012:306).

Menurut Munawir (2012:236) “*dividend payout ratio* mengukur bagian laba yang diperoleh untuk per lembar saham umum yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen”. Sedang menurut Warsono (2008:275) mengatakan bahwa “*dividend payout ratio* merupakan hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa”.

Dividend payout ratio ini ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun, penentuan *Dividend Payout Ratio* berdasarkan besar kecilnya laba setelah pajak. Rasio untuk menghitung *dividend payout ratio* menurut Sutrisno (2012:306) adalah:

$$DPR = \frac{\text{Deviden per share}}{\text{Earning per Share}}$$

3. Profitabilitas

a. Pengrtian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Profitabilitas menggambarkan pendapatan yang dimiliki perusahaan untuk membiayai investasi. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

Profitabilitas sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Berikut ini akan dijelaskan pengertian profitabilitas menurut beberapa pakar

keuangan. Menurut Kasmir (2008:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Riyanto (2012:35) “profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut”. Harahap (2011:304) “profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

b. Jenis-Jenis Profitabilitas dan Pengukurannya

1) Return On Assets (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2007:84) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA sering juga disebut ROI atau Return on Investment. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) Return On Equity (ROE)

Menurut Hanafi dan Halim (2007:84) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3) Net Profit Margin (NPM)

Menurut Hanafi dan Halim (2007:83) rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Profit margin dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) Gross Profit Margin (GPM)

Rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien

Gross profit margin dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5) Earning Per Share

Earning Per Share adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham (Munawir, 2012). Angka yang

ditunjukkan dari EPS sering dipublikasikan oleh perusahaan yang ingin menjual sahamnya kepada masyarakat luas. Investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham di kemudian hari, serta relevan untuk menilai efektivitas manajemen dalam membuat kebijakan pembayaran dividen. Earning Per Share menggambarkan laba bersih perusahaan yang diterima oleh setiap saham. Meskipun net income dari laporan laba rugi memberikan informasi terhadap keseluruhan keuntungan suatu perusahaan, akan tetapi para investor lebih tertarik terhadap performa perusahaan berdasarkan keuntungan per lembar sahamnya. Rasio dari EPS dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

4. Saham

a. Pengertian Saham

Definisi saham menurut Sutrisno (2012:332), saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas. Sedangkan Husnan (2011:13), Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas dan berbagai kondisi yang memungkinkan. Darmadji dan Fakhruddin (2011:15) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang

menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemilik saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sesuai dengan jumlah nilai penyertaan saham yang dimilikinya. Hak klaim atas penghasilan perusahaan biasanya diwujudkan dalam bentuk dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

b. Jenis-jenis Saham

Secara garis besar saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis saham (Tandelilin, 2010:269), antara lain :

1) Saham Biasa (*Common Stock*), adalah saham yang tidak mempunyai hak istimewa, pemegang saham ini hanya mempunyai hak untuk memperoleh pembagian dividen sepanjang perseroan tersebut memperoleh keuntungan.

Menurut Tandelilin (2010:269) saham biasa dibedakan menjadi :

- a) Saham unggulan (*Blue Chip Stock*), yaitu saham yang diterbitkan oleh perusahaan besar dan terkenal yang lebih lama memperlihatkan kemampuannya dalam memperoleh keuntungan dan membayar dividen.
- b) Saham pertumbuhan (*Growth Stock*), yaitu saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang baik penjualannya, perolehan labanya dan pangsa pasarnya mengalami perkembangan yang sangat cepat dari rata-rata industri.

- c) *Emerging growth stock*, yaitu saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relatif kecil dan memiliki daya tahan yang kuat meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang mendukung.
 - d) Saham pendapatan (*Income Stock*), yaitu saham yang mampu membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan tahun-tahun sebelumnya.
 - e) Saham siklikal (*Cyclical stock*), yaitu saham perusahaan yang keuntungannya selalu berfluktuasi (mengikuti pergerakan situasi ekonomi makro/kondisi ekonomi secara umum) dan sangat dipengaruhi oleh siklus usaha.
 - f) Saham defensif (*Defensif stock*), yaitu saham perusahaan yang dapat bertahan dan tetap stabil dari suatu periode atau kondisi yang tidak menentu (tidak terpengaruh oleh pergerakan situasi ekonomi makro).
 - g) Saham spekulatif (*Spekulative stock*), yaitu semua saham biasa yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Saham Bonus, adalah saham yang terbentuk dari uang kontan yang tidak dibagikan.
 - 3) Saham Pegawai, adalah saham yang dimiliki oleh pegawai.
 - 4) Saham Preferen, adalah saham yang memberikan hak untuk memberikan deviden.

c. Keuntungan Investasi Dalam Saham

Pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh pemodal dengan membeli atau memiliki saham yaitu (Tandelilin, 2010:124):

1) Dividen.

Dividen yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

2) *Capital Gains*.

Merupakan selisih dari harga saham saat dibeli dengan harga saham saat dijual.

Capital gains ini disebut juga keuntungan selisih harga yang terbentuk karena adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

d. Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008:8) menyatakan bahwa harga saham adalah nilai pasar yang merupakan harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu. Prasetyo (2011:27) menyatakan bahwa harga saham merupakan hasil dari interaksi *performance* perusahaan dan situasi pasar yang terjadi. Harga saham dapat dibedakan menjadi harga saham perdana dan harga saham di pasar sekunder. Perbedaan dari kedua harga saham tersebut adalah harga saham perdana memiliki harga saham yang tetap dan telah ditetapkan sebelumnya dan ditawarkan pertama kali kepada masyarakat. Harga saham pada pasar sekunder tidak memiliki harga statis melainkan dapat berfluktuasi mengikuti situasi pasar yang berlaku. Perusahaan penerbit yang mampu menghasilkan keuntungan tinggi, dapat menyisihkan bagian keuntungan sebagai dividen dalam jumlah yang tinggi pula. Pembagian dividen yang tinggi akan menarik minat investor untuk membeli saham tersebut. Hal ini mengakibatkan permintaan atas saham yang bersangkutan akan meningkat, yang pada akhirnya akan mendorong naiknya nilai saham.

Menurut Sia (2011:140) menyatakan bahwa terbentuknya harga saham tidak hanya disebutkan saja, melainkan dibentuk berdasarkan suatu dasar tertentu. Saat perusahaan didirikan, harga sahamnya tercermin dari jumlah modal sendiri (*equity*) per sahamnya. Setelah perusahaan berdiri, kemudian beroperasi dan berkembang baik,

tentunya perusahaan mulai memberikan hasil yaitu antara lain berupa dividen tunai. Jika perusahaan berkembang pesat, maka laba dan dividen juga akan meningkat, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham akan terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi di pasar modal yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Harga saham terbentuk dari proses *demand* dan *supply* yang terjadi di bursa. Jika *supply* lebih besar daripada *demand*, maka akan menyebabkan pergerakan harga yang menurun. Dan demikian juga sebaliknya, jika *supply* lebih kecil daripada *demand*, maka harga akan bergerak naik.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Kusumawardhani (2008:17) harga saham setiap hari selalu mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi harga saham dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya. Faktor-faktor internal tersebut adalah proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang tidak berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan sendiri. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain perekonomian negara, tingkat suku bunga, keadaan politik, sosial, dan keamanan.

Menurut Brigham dan Houston dalam Kusumawardhani, (2008:17) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan harga saham adalah :

1) Aktiva Keuangan

Setiap aktiva keuangan hanya akan bernilai jika aktiva tersebut menghasilkan arus kas.

2) Kecepatan Arus Kas

Semakin cepat arus kas diterima akan semakin baik, karena kas tersebut dapat diinvestasikan kembali untuk menghasilkan tambahan perusahaan.

3) Risiko

Pada umumnya investor menghindari risiko, jadi investor akan membayar lebih saham yang arus kasnya relatif pasti daripada saham yang arus kasnya berisiko.

B. Penelitian Terdahulu

Tita Deitiana (2011) melakukan penelitian dengan judul pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan dan dividen terhadap harga saham. Hasil penelitian menyimpulkan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, sedang likuiditas, dividen dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

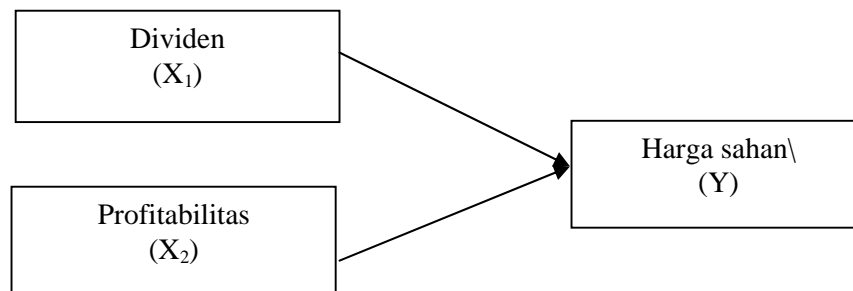
Rhandhy Ichsan dan Salma Taqwa (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Informasi Laba, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menyimpulkan *Earning per share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. *Dividen per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. *Return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010.

Nurmala (2006) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan-Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menyimpulkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang telah go publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi selama periode penelitian, pengaruh kebijakan dividen tersebut sangat kecil sekali.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, seperti diutarakan terdahulu maka kerangka konseptual penelitian ini dapat ditunjukkan seperti pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Pada gambar 2.1 di atas dapat dilihat pengaruh dividen dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dividen dan profitabilitas akan dilakukan pembuktian empiris dengan cara melakukan pengumpulan data yang bersumber data dokumenter perusahaan telekomunikasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik (Narbuko dan Achmadi, 2012:29). Narimawati (2008:63) hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan teoritis seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Dividen berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

H₂: Profitabilitas dengan rasio ROA, ROE, NPM, GPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.